

## Etnobotany of Plants with Useful Medicine in Gumanano Village, Sub-District Mawasangka District Central Buton

Yanti<sup>1\*</sup> & Maretik<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia;

### Article History

Received : October 21<sup>th</sup>, 2022

Revised : November 20<sup>th</sup>, 2022

Accepted : December 01<sup>th</sup>, 2022

\*Corresponding Author:

**Yanti,**

Program Studi Pendidikan

Biologi, Universitas

Sembilanbelas November Kolaka.

Jl. Pemuda No.339 Sulawesi

Tenggara;

Email: [yanti12.usn@gmail.com](mailto:yanti12.usn@gmail.com)

**Abstract:** Gumanano Village, Mawasangka District is an area that has biodiversity, one of which is medicinal plants. Communities in Gumanano Village have used medicinal plants to prevent and treat various types of diseases that have been passed down from generation to generation. Aims to inventory the types of medicinal plants used by the people in Gumanano Village, to know the plant organs used, the method of processing and utilization (ethno-medical). This type of research is classified as qualitative descriptive research, namely research that describes the research data qualitatively. The method used in this research is interview and exploration methods, namely field investigations to collect comprehensive data/information about the types of medicinal plants, plant organs used, how to process and use medicinal plants in Gumanano Village, Mawasangka District. The results showed 37 types of medicinal plant species consisting of 22 families. Parts of plants used as medicine in Gumanano Village are leaves, fruit, tubers, roots, stems, bark, rhizomes, tuber skin and seeds. Methods of processing plants as medicine are boiled, grated, grown, kneaded, scraped, drunk, squeezed, chewed, mashed, and cooked. The benefits of medicinal plants are used for various diseases such as fever, external injuries, red eyes, high blood pressure, measles, constipation, vomiting blood, coughs, diabetes, sarpma and antidote, kidney stones, gout, canker sores and toothache, headache, tinea versicolor, fever, dysentery, heart disease, intestinal worms, ulcers, vomiting blood, eye medicine, cough, stomach pain, lowering high blood pressure, vaginal discharge, broken bones, kidney stones, postpartum, ulcers, and jaundice.

**Keywords:** gumanano; ethnobotany; medicinal plants

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kawasan hutan tropis terkaya di dunia setelah Brazil. Potensi sumber daya alam hayati sangat banyak sebagai sumber bahan pangan dan obat-obatan (Kinho *et al.*, 2011). Indonesia memiliki 35.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi salah satunya tanaman berkhasiat obat (Suryanto dan Setiawan, 2013). Tumbuhan obat dapat dimanfaatkan untuk mengobati suatu penyakit. Pemanfaatan tumbuhan obat sudah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu secara turun-temurun.

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman, karena minin efek samping dibandingkan dengan penggunaan obat modern.

Hal ini menyebabkan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional sampai saat ini masih banyak diminati oleh masyarakat. Selain itu, bahan-bahannya murah dan mudah ditemukan dilingkungan sekitar (Suparmi dan Wulandari, 2012).

Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi salah satunya adalah tumbuhan berkhasiat obat. Masyarakat di desa Gumanono sudah memanfaatkan tumbuhan obat untuk mencegah dan mengobati berbagai jenis penyakit yang diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi pengetahuan tentang cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut masih berpusat pada beberapa kalangan masyarakat saja seperti tabib, orang tua dan tokoh masyarakat tertentu saja. Pengetahuan

tersebut belum menjadi pengetahuan masyarakat umum khususnya generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya data ilmiah tentang ethnobotani tumbuhan berkhasiat obat di desa Gumanono Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah agar menjadi pengetahuan dan referensi bagi masyarakat secara umum khususnya masyarakat Desa Gumanano.

## **Bahan dan Metode**

### **Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini yang dilaksanakan pada bulan september sampai bulan Oktober tahun 2022 di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan data penelitian berupa jenis-jenis tanaman berkhasiat di Desa Gumanano. Data yang dideskripsikan berupa bagian atau organ tanaman yang digunakan, cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dalam bentuk tabel atau diagram yang dideskripsikan secara kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan eksplorasi. Metode eksplorasi yaitu penyelidikan lapangan untuk pengumpulan data/informasi secara komprehensif tentang ethnobotani tumbuhan berkhasiat obat di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

### **Prosedur kerja**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan terdiri dari observasi, wawancara, pengambilan sampel, identifikasi, dan analisis data.

1. Observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi lokasi penelitian. Pada tahap observasi ini juga ditentukan beberapa informan atau narasumber yang sering menggunakan tumbuhan obat tradisional
2. Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data wawancara dikumpulkan melalui instrumen wawancara dengan empat informan yaitu 2 orang tabib, kepala desa dan Tokoh Masyarakat yang sering melakukan pengobatan tradisional. Kriteria pemilihan

informan didasarkan pada penggunaan tumbuhan sebagai obat, pengalaman dalam membuat ramuan obat dan lamanya memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Pertanyaan wawancara yang diberikan meliputi: nama lokal tumbuhan/ nama daerah, habitusnya, bagian atau organ yang digunakan, cara pengolahan, dan pemanfaatannya serta khasiat tumbuhan obat tersebut.

3. Pengambilan sampel dilakukan dengan bantuan seorang informan masyarakat yang lama menggunakan tumbuhan obat.
4. Identifikasi sampel tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Gumanano kemudian di bawa di laboratorium IPA Dasar Universitas Sembilan Blas November Kolaka untuk diidentifikasi melalui studi literatur dengan mengacu pada buku Tanaman Berkhasiat Obat Indonesia Jilid 1 (Wijayakusuma, 2006) dan Khasiat Tanaman Obat (Arisandi & Andriani, 2008).
5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan data berdasarkan famili, nama lokal tumbuhan/nama daerah, habitusnya, bagian atau organ yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan khasiatnya.

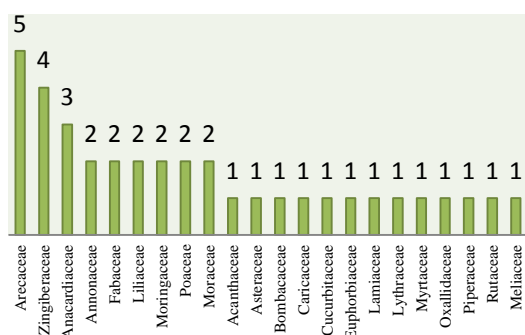
## **Hasil dan Pembahasan**

### **Komposisi tumbuhan obat**

Hasil penelitian di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah ditemukan 37 spesies tumbuhan obat (Gambar 1). Spesies tersebut terdiri dari sambiloto, jambu mete, mangga, kedondong hutan, sirsak, srikaya, pinang, Enau/ aren, rotan putih, kelapa merah, kelapa hijau, balacida, kapuk, pepaya, pare, jarak, ketapang cina, turi, kumis kucing, bawang merah, bawang putih, pacar, kelor merah, kelor, jambu biji, belimbing, sirih, sereh, alang-alang, jeruk nipis, kunyit, temulawak, kencur, jahe, mahoni, sukun, dan awar-awar.

Famili tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gumanano adalah *Arecaceae* dan *Zingiberaceae* sedangkan famili yang paling sedikit yaitu *Acanthaceae*, *Asteraceae*, *Bombacaceae*, *Caricaceae*,

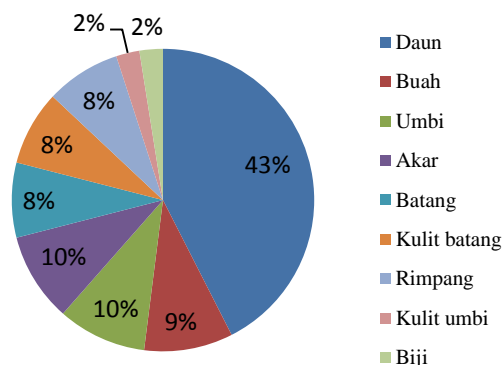
Cucurbitaceae, Euphorbiaceae, Lamiaceae, Lythraceae, Myrtaceae, Oxallidaceae, Piperaceae, Rutaceae dan Meliaceae. Famili tumbuhan obat yang ditemukan di desa Gumanano dapat dilihat pada Gambar 1. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Efremila *et al.*, (2015) pada suku Dayak Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak yang banyak menggunakan tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae (4 spesies), famili Zingiberaceae banyak ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah karena memiliki banyak manfaat. Selain dapat digunakan sebagai tumbuhan obat, famili Zingiberaceae juga banyak dijadikan sebagai bumbu dapur.



**Gambar 1.** Famili tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah

Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Gumanano yaitu akar, batang, kulit batang, daun, buah, biji, umbi, kulit umbi, dan rimpang. Persentase masing-masing bagian tumbuhan obat yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 2. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (43%) yaitu sambiloto (*Andrographis paniculata*), kedondong hutan (*Spondias pinnata*), sirsak (*Annona muricata* L.), srikaya (*Annona squamosa* L.), balakacida (*Eupatorium odoratum* L.), kapuk (*Ceiba pentandra* L.), pepaya (*Carica papaya* L.), pare (*Momordica charantia* L.), jarak (*Jatropha curcas* L.), ketepeng cina (*Casia alata* L), turi (*Sesbania gradiflora*), kumis kucing (*Orthosipon spicatus*), pacar (*Lawsonia inermis* L), kelor (*Moringa oleifera*), jambu biji (*Psidium guajava* L.), belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.), sirih (*Piper betle* L.), sereh (*Cymbopogon conyzoides*), dan Sukun (*Artocarpus communis*.) sedangkan organ yang paling sedikit adalah kulit umbi (2%) yaitu

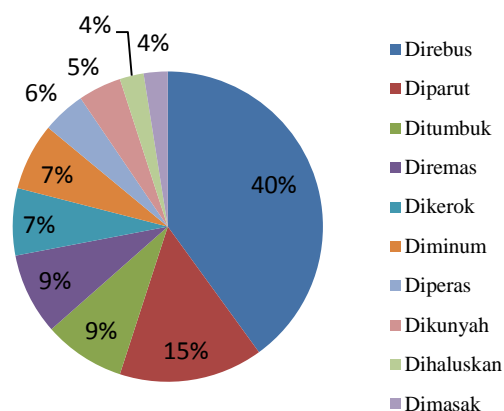
bawang merah (*Allium cepa* L.) dan kulit buah (2%) yaitu mahoni (*Swietenia mahagoni*).



**Gambar 2.** Persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat desa gumanano Kecamatan Mawasangka

Daun merupakan organ yang paling banyak digunakan. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah akar, umbi, rimpang, batang, kulit batang, daun, buah, biji, dan semua bagian (Qamariah *et al.*, 2010). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Gumanano adalah daun. Selain itu, hasil penelitian Sari *et al.*, (2015) menemukan hal yang sama bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, karena menurut respondennya daun mudah didapat serta proses pengolahannya sangat mudah dan tidak merusak bagian lain dari tumbuhan. Daun mudah diolah karena tekstur dari daun sangat lunak (Irawan *et al.*, 2013).

Cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat yaitu direbus, ditumbuk, diparut, dikerok, diremas, diminum, dihaluskan, dikunyah, dan diperas. Presentase tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu direbus 40%, di parut 15%, ditumbuk 8,5%, diremas 8,5%, dikerok 7%, diminum 7%, diperas 4,5%, dikunyah 4,5%, dihaluskan 2,5% dan dimasak sebesar 2,5%.



**Gambar 4.** Presentase cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Gumanan

Pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan masyarakat di Desa Gumanano yaitu dengan cara direbus sangat mudah. Cara pengolahan dengan cara direbus sangat mudah dan efektif karena masyarakat pada umumnya lebih senang tumbuhan tersebut diolah menjadi rebusan mengkonsumsi secara langsung (Husain, 2013). Selain itu, proses penyembuhan dengan cara direbus lebih cepat karena langsung diproses dalam tubuh. Daun merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai, selalu tersedia, pengambilan dan pemanfaatannya sangat mudah dan sederhana (Sada dan tanjung, 2010; Setyowati, 2010).

Hasil penelitian Syah *et al.*, (2014) juga mendukung bahwa cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dusun Nekbare Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang adalah dengan cara direbus. Proses perebusan dapat mengeluarkan zat yang terkandung pada tumbuhan dibandingkan dengan cara dibakar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gumanano terdapat 37 jenis Spesies tumbuhan obat yang terdiri dari 22 famili. Bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Desa Gumanano adalah daun,

buah, umbi, akar, batang, kulit batang,rimpang, kulit umbi dan biji. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat adalah direbus, diparut, ditumbuh, diremas, dikerok, diminum, diperas, dikunyah, dihaluskan, dan dimasak.

## Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## Referensi

- Abdiyani, S. (2008). Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah berkhasiat obat di dataran tinggi Dieng. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 5(1), 79-92. DOI: <https://doi.org/10.20886/jphka.2008.5.1.79-92>
- Adi (2006). *Sehat Alami Tanaman Obat dan Jus untuk Asam Urat dan Rematik Cetakan ke I*. Jakarta: PT Agno Media Pustaka.
- Arisandi, Y. & Andriani, Y. (2008). *Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Buku Murah.
- Efremila, Wandenaar, E., & Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. 3 (2): 234-246. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i2.10310>
- Hamid, A. Nuryani, Y. (2012). *Pengetahuan Tradisional Tumbuhan Obat di Indonesia*. Bogor: Departemen Pertanian RI.
- Husain, N. A. (2015). Studi etnobotani dan identifikasi tumbuhan berkhasiat obat berbasis pengetahuan lokal di Kabupaten Enrekang. *Skripsi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanudin*.
- Irawan, Y.R., Fitmawati, dan Herman. 2013. Pengetahuan Tumbuhan Obat Di Desa Mengkiang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(1), 191-208. DOI: <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v5i1.12571>

- Kinho, J. (2011). *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Selatan Jilid II*. Sulawesi Selatan: Ristek.
- Qomariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangsian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo Journal of Pharmacy*. 1 (1): 1-10. DOI: <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.235>
- Sada, J.T. dan Tanjung, R.H.R. (2010). Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di *Kampung* Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten-Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 4(2):39-46. DOI: <https://doi.org/10.31957/jbp.560>
- Sari, A., Linda, R., dan Lovadi, I. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*, 4(2):1-8. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v4i2.10841>
- Setyowati, F. M. (2010). Etnofarmakologi dan pemakaian tanaman obat suku dayak tunjung di Kalimantan Timur. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 20(3): 104-112. URL: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/789>
- Suparni, I., & Wulandari, A. (2012). *Herbal Nusantara, 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryanto, S. (2013). *Struktur Data Tanaman Obat Indonesia dan Hasil Penelitian Obat Tradisional*. Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia.
- Syah, J., Usman, F.H., dan Yusro, F. (2014). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Dusun Nektbare Di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayan. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(3): 419-428. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v2i3.7495>
- Wijayakusuma, H.M.H. (2006). *Tumbuhan Berkhasiat Obat di Indonesia Jilid I*. Jakarta : Prestasi Intan.